



**DAMPAK KENAIKAN HARGA BAHAN BAKU DAN MINYAK GORENG
TERHADAP NILAI TAMBAH KERIPIK SINGKONG DI KECAMATAN
BANJARMASIN BARAT KOTA BANJARMASIN**

Fuzi Maulana Ash'ari¹, Suslinawati², Inda Ilma Ifada³, Ridho Fahlevi Pangestu⁴

Corresponding author: fuzi@uniska-bjm.ac.id

ABSTRACT

The product processing industry activity that produces cassava chips in West Banjarmasin sub-district is an agribusiness sub-sector activity that plays a large role in increasing the added value of products made from cassava or cassava or cassava (*Manihot esculenta* Crantz). The aim of this research is to determine the impact of increasing prices of cassava raw materials and cooking oil on the added value of processed cassava products (case study of the cassava chips business in West Banjarmasin subdistrict) using the Hayami analysis method. Based on the value added ratio calculation, Mr. Yusuf's cassava chips business before the increase in raw material prices and the increase in cooking oil prices was included in the medium category with a ratio of 15.32%, but the value added ratio after the increase in raw material prices and the increase in cooking oil prices is included in the low category with a ratio of 9.96%, while the value added ratio in Mr Budiono's cassava chips business before the price increase was 28.55% and after the increase in raw material prices and the increase in cooking oil prices was 21.31% and both fall into the medium category

Keywords: Increase in raw material prices, Increase in cooking oil prices, Added value, Cassava chips, Hayami analysis.

ABSTRAK

Kegiatan industri pengolahan hasil yang memproduksi keripik singkong di kecamatan Banjarmasin Barat merupakan kegiatan subsektor agribisnis yang besar peranannya dalam meningkatkan nilai tambah dari produk berbahan baku singkong atau ubi kayu atau ketela pohon (*Manihot esculenta* Crantz). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak kenaikan harga bahan baku singkong dan minyak goreng terhadap nilai tambah produk olahan singkong (studi kasus usaha keripik singkong di kecamatan Banjarmasin Barat) dengan metode analisis Hayami. Berdasarkan perhitungan rasio nilai tambah, usaha keripik singkong milik bapak Yusuf sebelum terjadinya kenaikan harga bahan baku dan kenaikan harga minyak goreng termasuk kedalam kategori

¹²³⁴ Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin

sedang dengan rasio sebesar 15,32%, namun rasio nilai tambah setelah terjadinya kenaikan harga bahan baku dan kenaikan harga minyak goreng termasuk kedalam kategori rendah dengan rasio sebesar 9,96%, sedangkan rasio nilai tambah pada usaha keripik singkong milik bapak Budiono sebelum kenaikan harga adalah sebesar 28,55% dan sesudah terjadinya kenaikan harga bahan baku dan kenaikan harga minyak goreng adalah 21,31% dan keduanya termasuk kedalam kategori sedang.

Keywords: Kenaikan Harga Bahan Baku, Kenaikan Harga Minyak Goreng, Nilai Tambah, Keripik Singkong, Analisis Hayami.

PENDAHULUAN

Singkong atau ubi kayu atau ketela pohon (*Manihot esculenta* Crantz) memiliki tingkat adaptasi tinggi dengan kondisi berbagai tanah di Indonesia dan dapat tumbuh sepanjang tahun di daerah tropis. Singkong merupakan salah satu varietas umbi-umbian dan bahan pangan sumber karbohidrat yang tidak asing bagi masyarakat Indonesia. Pemanfaatan singkong di masyarakat Indonesia tidak hanya diolah dalam bentuk makanan rebus atau digoreng namun dapat diolah dalam bentuk hasil olahan lainnya. Pemanfaatan singkong tidak hanya dalam bentuk umbinya saja, manfaat lainnya adalah dari bagian batang dan daun, batang dari tanaman singkong dapat dimanfaatkan sebagai kayu bakar sedangkan daunnya dapat dimanfaatkan sebagai sayuran yang dapat dikonsumsi, selain untuk kegiatan konsumsi, singkong juga dapat dimanfaatkan sebagai salah satu produk industri non-pangan yang sebelumnya sudah diolah terlebih dahulu yakni *bioethanol*.

Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, (2011) Singkong merupakan sumber karbohidrat dan serat makanan, namun sedikit kandungan zat gizi seperti protein, Singkong memiliki komposisi kandungan nutrisi yang terdiri dari pati 35%, serat kasar 2,5%, kadar protein

1%, kadar lemak, 0,5% dan kadar abu 1%, serta kadar air sekitar 60%.

Penanganan pasca panen produk pertanian adalah kegiatan subsistem agribisnis hilir. Penanganan pasca panen produk pertanian akan berdampak pada harga jual komoditas pertanian tersebut. pasca panen (*postharvest*) disebut sebagai kegiatan pengolahan produk primer (*primary processing*). Sifat produk pertanian yang musiman, mudah rusak, *bulky* (makan tempat) dan produksi tidak seragam atau kualitas beragam, oleh karena itu setiap produk pertanian diperlukan pengolahan untuk memaksimalkan hasil atau keuntungan dan menambah waktu penyimpanan serta meningkatkan nilai tambah produk pertanian tersebut

Kegiatan pasca panen yang dapat meningkatkan nilai tambah dari singkong adalah dengan mengolah bahan baku utama menjadi keripik singkong, keripik singkong merupakan jajanan ringan tradisional yang terbuat dari singkong yang telah melalui proses pemotongan tipis-tipis kemudian digoreng, produk olahan ini sangat digemari dan diminati oleh seluruh kalangan masyarakat.

Nilai tambah (*added value*) adalah pertambahan nilai suatu komoditas yang disebabkan oleh adanya

proses atau kegiatan pengolahan, pengangkutan maupun penyimpanan dalam suatu produksi. Pada proses atau kegiatan pengolahan, nilai tambah suatu produk dapat diartikan sebagai selisih antara nilai produk dengan nilai biaya bahan baku dan input lainnya, tidak termasuk tenaga kerja. Sedangkan margin adalah selisih antara nilai produk dengan harga bahan baku produknya saja. Pada margin ini mencakup beberapa komponen faktor produksi yang digunakan yaitu tenaga kerja, input lainnya dan balas jasa pengusaha pengolahan (Zaini *et al.*, 2019)

Menurut Sudiyono (2002) proses produksi pada industri pertanian tidak bisa lepas dari faktor tenaga kerja. Distribusi nilai tambah berkaitan dengan teknologi yang digunakan dan diadopsi dalam proses pengolahan produk, kualitas tenaga kerja berupa keahlian dan keterampilan, serta kualitas bahan baku.

Kenaikan harga bahan baku suatu produk akan berdampak terhadap harga jual suatu produk. Pada komoditas hasil pertanian, harga ditentukan oleh beberapa faktor salahsatunya kondisi fisik atau *grading* dari komoditas tersebut. Semakin baik kualitas suatu produk akan berdampak positif terhadap harga yang akan diterima oleh produsen atau petani. Namun hal tersebut berbeda ketika produk tersebut merupakan produk olahan dari komoditas pertanian, baik dalam keadaan *ready to eat* (siap makan), *ready to cook* (siap masak) atau *ready to serve* (siap saji), harga bahan baku bukan merupakan satu-satunya faktor yang dapat menentukan harga jual produk, harga bahan penolong dan bahan penunjang dalam kegiatan

pengolahan juga akan menjadi pertimbangan dalam menentukan harga jual kepada konsumen sebagai salah satunya adalah harga minyak goreng dalam industri pengolahan keripik singkong. Tingginya harga bahan baku, bahan penolong dan bahan penunjang produksi, jika tidak diimbangi dengan harga jual maka akan berpengaruh terhadap nilai tambah suatu produk.

Kota Banjarmasin merupakan salah satu kota di provinsi Kalimantan Selatan diantara 13 kabupaten dan kota yang terbagi atas 5 kecamatan dengan 52 kelurahan dengan memiliki luas wilayah 98,46 km² atau 0,26% dari seluruh total wilayah dengan populasi terbesar pertama di Provinsi Kalimantan Selatan yakni sebesar 662.320 jiwa dengan persentase sebesar 16,07% yang terbagi atas 331.640 berjenis kelamin laki-laki dan 330.680 berjenis kelamin perempuan dan laju pertumbuhan penduduk 0,53/ tahun dan kepadatan penduduk 6.727/ km² (BPS, 2022) Berdasarkan angka tersebut, Kota Banjarmasin merupakan kota dengan penduduk terpadat jika dibandingkan dengan Kabupaten/ Kota lainnya di Provinsi Kalimantan Selatan.

Kecamatan Banjarmasin Barat merupakan salah satu kecamatan dari 5 kecamatan di kota Banjarmasin yang memiliki luas 13,11 km² dengan jumlah penduduk 138.492 jiwa (BPS, 2022). Pada kecamatan Banjarmasin Barat terdapat 2 produsen keripik singkong yang berpusat di kelurahan Kuin Cerucuk.

Kegiatan industri pengolahan hasil yang memproduksi keripik singkong di kecamatan Banjarmasin Barat merupakan kegiatan subsektor

agribisnis hilir yang memiliki peran besar dalam meningkatkan nilai tambah dari produk berbahan baku singkong (*Manihot esculenta* Crantz) melalui kegiatan pascapanen. Berdasarkan latar belakang diatas maka perlu dilakukan penelitian dengan tujuan dampak kenaikan harga bahan baku dan minyak goreng terhadap nilai tambah keripik

singkong di Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Banjarmasin tepatnya di kecamatan Banjarmasin Barat, penelitian ini dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan yakni mulai bulan Maret 2023 sampai dengan bulan Mei 2023.

Tabel 1. Perhitungan Metode Hayami

No	Variabel	Nilai
Output, Input, Harga		
1.	Output (Kg)	(1)
2.	Input (Kg)	(2)
3.	Input tenaga kerja (HOK)	(3)
4.	Faktor konversi	(4) = (1) / (2)
5.	Koefisien tenaga kerja (HOK)	(5) = (3) / (2)
6.	Harga Output (Rp / Kg)	(6)
7.	Upah rata-rata tenaga kerja (Rp / HOK)	(7)
Pendapatan dan Keuntungan		
8.	Harga Bahan Baku (Rp /Kg)	(8)
9.	Sumbangan Input Lain (Rp /Kg)	(9)
10.	Nilai Output (Rp /Kg)	(10) = (4) x (6)
11.	a. Nilai Tambah (Rp /Kg)	(11a) = (10)-(9)-(8)
	b. Rasio Nilai Tambah (%)	(11b) = (11a/10) x 100%
12.	a. Pendapatan Tenaga Kerja (Rp /Kg)	(12a) = (5) x (7)
	b. Pangsa Tenaga Kerja (%)	(12b) = (12a/11a) x 100%
13.	a. Keuntungan (Rp /Kg)	(13a) = (11a) – (12a)
	b. Tingkat Keuntungan (%)	(13b) = (13a)/(11a) x100%
Balas Jasa untuk Faktor Produksi		
14.	Marjin (Rp /Kg)	(14) = (10) – (8)
	a. Pendapatan Tenaga Kerja (%)	(14a) = (12a/14) x 100%
	b. Sumbangan Input Lain (%)	(14b) = (9/14) x 100%
	c. Keuntungan Pemilik Perusahaan (%)	(14c) = (13a)/(14) x 100%

Sumber : Hayami, 1987

Metode penarikan sampel pada penelitian ini adalah metode survei dengan teknis observasi. Data dikumpulkan dengan metode studi kasus pada dua responden produsen keripik singkong yang ada di kecamatan Banjarmasin barat yakni usaha Bapak

Budiono dan Bapak Yusuf. Variabel yang diamati pada penelitian ini adalah (a). Harga, Jumlah dan Jenis Input (b). Harga dan Jumlah Output yang dihasilkan (c). Nilai tambah.

Pada penelitian ini menggunakan dua jenis data yakni data

kualitatif dan data kuantitatif, sedangkan sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer pada penelitian ini diperoleh dari observasi langsung di lokasi penelitian sedangkan data sekunder tersebut bersumber dari literatur, hasil laporan penelitian, artikel atau jurnal serta diperoleh dari badan pusat statistik. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis nilai tambah Hayami yang merupakan metode pengukuran nilai tambah sederhana dengan menggunakan rumus yang disajikan pada tabel 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Wilayah Penelitian dan Karakteristik Responden

Kota Banjarmasin adalah salah satu kota di Provinsi Kalimantan Selatan diantara 13 kabupaten dan kota yang terbagi atas 5 kecamatan dengan 52 kelurahan dengan luas wilayah 98,46 Tabel 2. Karakteristik Responden

.No	Nama Pengusaha	Usia	Bahan Baku/ Bulan (Kg)	Produksi/ Bulan (Kg)	Lama Berusaha (Tahun)
1.	Yusuf	44	30.000	12.000	24
2.	Budiono	56	12.000	4.800	21
Jumlah		100	42.000	16.800	55
Rata-rata		50	21.000	8.400	27,5

Sumber : Data Primer (2023)

Tabel 2 memperlihatkan bahwa responden penelitian terdiri atas 2 produsen keripik singkong yang berlokasi di Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin., kedua responden memiliki tingkat pendidikan yang sama yakni SLTP. Usia kedua responden penelitian termasuk kedalam

km² atau 0,26% dari seluruh total wilayah dengan populasi terbesar pertama di Provinsi Kalimantan Selatan yakni sebesar 662.320 jiwa dengan persentase sebesar 16,07% yang terbagi atas 331.640 dengan jenis kelamin laki-laki dan 330.680 dengan jenis kelamin perempuan dan laju pertumbuhan penduduk 0,53/ tahun dan kepadatan penduduk 6.727/ km² (BPS, 2022) Berdasarkan angka tersebut, penduduk Kota Banjarmasin merupakan yang terpadat jika dibandingkan dengan seluruh Kabupaten/ Kota di Provinsi Kalimantan Selatan.

Kecamatan Banjarmasin Barat merupakan salah satu kecamatan dari 5 kecamatan di kota Banjarmasin yang memiliki luas wilayah sebesar 13,11 km² dengan jumlah penduduk 138.492 jiwa (BPS, 2022). Pada kecamatan Banjarmasin Barat terdapat 2 produsen keripik singkong yang berpusat di kelurahan Kuin Cerucuk.

kategori usia produktif, menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021) kategori usia belum produktif dimulai dari usia 0-14 tahun, sedangkan usia produktif dimulai usia 15 sampai dengan 64 tahun dan usia lebih dari usia 65 tahun lebih termasuk kedalam usia yang tidak produktif. Pada rentang usia produktif dianggap akan lebih mudah dan cepat dalam

beradaptasi dan mengadopsi teknologi, cenderung memiliki kondisi fisik yang lebih kuat jika dibandingkan dengan usia non produktif sehingga akan berdampak terhadap kinerja dan produktivitas (Ukkas, 2017).

Produksi perbulan yang paling banyak adalah usaha keripik singkong milik bapak Yusuf dengan jumlah produksi sebanyak 12.000 kg perbulan, hal tersebut seiring dengan kebutuhan bahan baku sebanyak 30.000 kg perbulan, sedangkan usaha keripik singkong milik bapak Budiono memiliki jumlah produksi sebanyak 4.800 kg perbulan dengan kebutuhan bahan baku singkong sebanyak 12.000 kg perbulan, sehingga rata-rata produksi dari kedua responden penelitian ini adalah 8400 kg perbulan dan rata-rata kebutuhan bahan baku perbulan sebanyak 21.000 kg. sedangkan berdasarkan lama usaha keripik

singkong, bapak Yusuf memiliki pengalaman usaha selama 24 tahun dan bapak Budiono, sehingga rata-rata pengalaman usaha dari kedua responden dalam penelitian ini adalah 24,5 tahun. Menurut Riadi, (2020) Pengalaman dalam menjalankan usaha secara tidak langsung akan mempengaruhi pengembangan usaha pada pelaku usaha terutama UMKM melalui penggunaan informasi keuangan. Selain itu pengalaman dalam menjalankan usaha juga akan berdampak terhadap pelaku usaha dalam proses pengambilan keputusan untuk memajukan dan menjalankan usahanya.

Analisis Nilai Tambah

Berdasarkan analisis nilai tambah dengan metode Hayami terhadap usaha keripik singkong Bapak Yusuf dan Bapak Budiono sebelum dan sesudah kenaikan harga bahan baku singkong dan minyak goreng tabel 3

Tabel 3. Hasil Analisis Metode Hayami

No.	Variabel	Bapak Yusuf		Bapak Budiono	
		Sebelum Terjadi Kenaikan	Saat Terjadi Kenaikan	Sebelum Terjadi Kenaikan	Saat Terjadi Kenaikan
Input, Output dan Harga					
	Output (Kg)	12000	12000	4800	4800
	Input (Kg)	30000	30000	12000	12000
	Input tenaga kerja (HOK)	30	30	30	30
	Faktor konversi	0,4	0,4	0,4	0,4
	Koefisien tenaga kerja (HOK)	0,001	0,001	0,003	0,003
	Harga Output (Rp / Kg)	18000	20000	23000	25000
	Upah rata-rata tenaga kerja (Rp / HOK)	65000	65000	56000	56000
Pendapatan dan Keuntungan					
8	Harga Bahan Baku (Rp /Kg)	2750	3500	2750	3500
9	Sumbangan Input Lain (Rp /Kg)	3347	3703	3823	4369
10	Nilai Output (Rp /Kg)	7200	8000	9200	10000
11	a. Nilai Tambah (Rp /Kg)	1103	797	2627	2131
	b. Rasio Nilai Tambah (%)	15,32%	9,96%	28,55%	21,31%
12	a. Pendapatan Tenaga Kerja (Rp /Kg)	65	65	140	140
	b. Pangsa Tenaga Kerja (%)	5,89%	8,16%	5,33%	6,57%
13	a. Keuntungan (Rp /Kg)	1038	732	2487	1991
	b. Tingkat Keuntungan	94,11%	91,84%	94,67%	93,43%

Balas Jasa untuk Faktor Produksi					
14	Marjin (Rp /Kg)	4450	4500	6450	6500
	a. Pendapatan Tenaga Kerja (%)	1,46%	1,44%	2,17%	2,15%
	b. Sumbagan Input Lain (%)	75,22%	82,29%	59,27%	67,22%
	c. Keuntungan Pemilik Perusahaan (%)	23,32%	16,26%	38,56%	30,63%

Sumber : Data Primer Diolah (2023)

Berdasarkan tabel diatas memperlihatkan bahwa harga bahan baku singkong sebelum terjadi kenaikan harga adalah sebesar Rp. 2.750 per kilogram dan setelah terjadi kenaikan adalah 3500 dengan input bahan baku singkong yang sama saat sebelum dan saat kenaikan harga baku singkong pada usaha keripik singkong milik bapak yusuf yakni sebanyak 30.000 kilogram dalam satu bulan dan menghasilkan output produk keripik singkong sebanyak 12.000 kilogram dalam satu bulan, sedangkan untuk input bahan baku singkong pada usaha keripik singkong milik bapak Budiono sebanyak 12.000 kilogram dalam satu bulan dan menghasilkan output produk keripik singkong sebanyak 4800 kilogram dalam satu bulan. sehingga faktor konversi bahan baku menjadi produk adalah sama antara kedua responden penelitian ini yakni sebesar 0,4. Itu berarti bahwa setiap 1 kilogram bahan baku singkong mentah pada kedua responden penelitian ini akan menghasilkan keripik singkong sebanyak 0,4 kilogram atau 400 gram. Faktor konversi produk dari suatu komoditas hasil pertanian tergantung dari kondisi bahan baku, tingkat kesegaran atau kualitas dari bahan, produk pertanian itu bersifat mudah rusak sehingga dibutuhkan penanganan produk hasil pertanian yang tepat. Kualitas bahan baku yang semakin baik akan berdampak terhadap besarnya rasio faktor konversi suatu produk olahan atau produk pascapanen karena

semakin produktif pengolahannya, tidak banyak bahan baku yang terbuang pada proses pengolahan. Menurut Sulaiman & Natawidjaja, (2018) Rasio faktor konversi suatu produk olahan atau produk pascapanen dipengaruhi kualitas bahan baku yang diolah.

Sumbagan input lain pada produksi keripik singkong terdiri atas bumbu, harga minyak goreng, gas dan peyusutan alat. Pada usaha milik bapak Yusuf sumbagan input lain sebesar Rp. 3347 perkilogram produksi keripik singkong sebelum kenaikan harga singkong dan kenaikan harga minyak goreng dan sebesar Rp. 3703 perkilogram produksi keripik singkong setelah kenaikan harga singkong dan kenaikan harga minyak goreng, sedangkan pada usaha milik bapak Budiono sumbagan input lain sebesar Rp. 3823 perkilogram produksi keripik singkong sebelum kenaikan harga singkong dan kenaikan harga minyak goreng dan sebesar Rp. 4369 perkilogram produksi keripik singkong setelah kenaikan harga singkong dan kenaikan harga minyak goreng. Pada penelitian ini penyusutan alat dihitung dikarenakan periode pengambilan data pada penelitian tidak hanya dalam satu kali produksi namun dalam periode satu bulan produksi sebelum dan setelah kenaikan harga singkong dan minyak goreng.

Semakin tinggi sumbagan nilai input lain dari suatu produk maka akan berdampak terhadap besaran nilai

tambah dari suatu produk olahan yang dihasilkan, hal tersebut sesuai dengan pendapat Amar et al, (2019) Sumbangan input lain adalah input perhitungan dari penggunaan bahan-bahan lainnya selain bahan baku produk dan tenaga kerja dalam proses pertambahan nilai produk yang terdiri dari bahan bakar, bahan penolong, bahan kemasan serta penyusutan alat yang digunakan dalam proses produksi.

Harga jual produk keripik singkong pada setiap responden memiliki perbedaan harga namun sama-sama menaikkan harga jual sebesar Rp. 2.000 saat kenaikan harga bahan baku dan minyak goreng, pada usaha milik bapak Yusuf, harga jual keripik singkong sebelum kenaikan harga bahan baku dan minyak goreng adalah sebesar Rp. 18.000 perkilogram dan saat kenaikan harga bahan baku dan minyak goreng adalah sebesar Rp. 20.000 perkilogram, sedangkan pada usaha milik bapak Budiono, harga jual keripik singkong sebelum kenaikan harga bahan baku dan minyak goreng adalah sebesar Rp. 23.000 perkilogram dan ketika terjadi kenaikan harga bahan baku dan minyak goreng adalah sebesar Rp. 25.000 perkilogram.

Nilai output produk dari perhitungan harga jual perkilogram dibagi dengan faktor konversi, maka nilai output pada usaha keripik singkong milik bapak Yusuf, sebelum kenaikan harga bahan baku dan minyak goreng adalah sebesar Rp. 7.200 perkilogram dan ketika terjadi kenaikan harga bahan baku dan minyak goreng adalah sebesar Rp. 8.000 perkilogram. sedangkan nilai output pada usaha keripik singkong milik bapak Budiono, sebelum kenaikan harga bahan baku dan

minyak goreng adalah sebesar Rp. 9.200 perkilogram dan ketika terjadi kenaikan harga bahan baku dan minyak goreng adalah sebesar Rp. 10.000 perkilogram.

Nilai tambah produk didapatkan dari perhitungan selisih harga bahan baku (Rp/kg), sumbangan input lain (Rp/kg) dan nilai output (Rp/kg), sehingga didapatkan hasil nilai tambah produk pada usaha keripik singkong milik bapak Yusuf, sebelum kenaikan harga bahan baku dan minyak goreng adalah sebesar Rp. 1.103 perkilogram dan ketika terjadi kenaikan harga bahan baku dan minyak goreng adalah sebesar Rp. 797, sedangkan nilai tambah produk pada usaha keripik singkong milik bapak Budiono, sebelum kenaikan harga bahan baku dan minyak goreng adalah sebesar Rp. 2.627 perkilogram dan ketika terjadi kenaikan harga bahan baku dan minyak goreng adalah sebesar Rp. 2.131 perkilogram. Seiring dengan kenaikan harga bahan baku dan minyak goreng maka terjadi penurunan besaran nilai tambah yang diterima oleh pelaku usaha, walaupun pada penelitian ini produsen sudah menaikkan harga jual produk sebesar masing-masing Rp. 2.000 perkilogram. Penentuan harga jual pada suatu produk merupakan keputusan yang cukup sulit bagi para produsen, beberapa faktor yang dapat dijadikan bahan pertimbangan produsen dalam penentuan harga jual produknya adalah harga bahan baku utama dan bahan baku penolong serta bahan penunjang produksi lainnya. Menurut Wardani, (2022), Penetapan harga jual merupakan keputusan yang dihadapi dengan sukut oleh produsen, cara yang digunakan produsen atau perusahaan dalam menetapkan harga yakni

berdasarkan pada biaya, persaingan, permintaan, dan laba. Namun dalam penetapan harga, faktor-faktor penetapan harga akan berbeda-beda pada setiap produsennya, hal tersebut disesuaikan dengan sifat produk, pasarnya, dan tujuan perusahaan

Rasio nilai tambah pada usaha kripik singkong diperoleh berdasarkan hasil perhitungan nilai tambah dibagi dengan nilai output produk dikali 100 persen, maka rasio nilai tambah pada usaha kripik singkong milik bapak Yusuf, sebelum kenaikan harga bahan baku dan minyak goreng sebesar 15,32% dan ketika terjadi kenaikan harga bahan baku dan minyak goreng adalah sebesar 9,96%. Sedangkan rasio nilai tambah pada usaha kripik singkong milik bapak Yusuf, sebelum kenaikan harga bahan baku dan minyak goreng adalah sebesar 28,55% dan ketika terjadi kenaikan harga bahan baku dan minyak goreng adalah sebesar 21,31%. Perbedaan rasio nilai tambah yang cukup signifikan pada penelitian ini disebabkan oleh perbedaan dari nilai output (Rp./ kg.) pada kedua produsen. Nilai output didapatkan dari perhitungan harga jual perkilogram dibagi dengan faktor konversi, harga jual pada kedua produsen memiliki selisih sebesar Rp.5.000 perkilogram dengan harga kripik singkong bapak Budiono yang memiliki harga tertinggi yakni 25.000 perkilogram dibandingkan dengan harga kripik singkong bapak Yusuf dengan harga 20.000 perkilogram.

Berdasarkan perhitungan rasio nilai tambah, usaha kripik singkong milik bapak Yusuf sebelum terjadinya kenaikan harga bahan baku dan minyak goreng termasuk kedalam kategori

sedang, namun rasio nilai tambah setelah terjadinya kenaikan harga bahan baku dan minyak goreng termasuk kedalam kategori rendah, sedangkan rasio nilai tambah pada usaha kripik singkong milik bapak Budiono sebelum dan sesudah terjadinya kenaikan harga bahan baku dan minyak goreng termasuk kedalam kategori sedang, hal tersebut berdasarkan pernyataan Hubeis, (1997) yang menyebutkan bahwa setelah mendapatkan informasi perhitungan rasio nilai tambah yang dihasilkan menggunakan metode Hayami maka dapat disimpulkan rasio nilai tambah berdasarkan kriteria pengujian, Adapun kriterianya adalah jika persentase Rasio nilai tambah dibawah 15% maka dianggap rendah dan apabila memiliki persentase antara 15%-40% dianggap rasio nilai tambah sedang sedangkan jika memiliki persentase diatas 40% maka dianggap memiliki rasio nilai tambah tinggi.

KESIMPULAN

Nilai tambah produk pada usaha kripik singkong milik bapak Yusuf, sebelum kenaikan harga bahan baku dan minyak goreng adalah sebesar Rp. 1.103 perkilogram dan ketika terjadi kenaikan harga bahan baku dan minyak goreng adalah sebesar Rp. 797, sedangkan nilai tambah produk pada usaha kripik singkong milik bapak Budiono, sebelum kenaikan harga bahan baku dan minyak goreng adalah sebesar Rp. 2.627 perkilogram dan ketika terjadi kenaikan harga bahan baku dan minyak goreng adalah sebesar Rp. 2.131 perkilogram.

Rasio nilai tambah pada usaha kripik singkong milik bapak Yusuf,

sebelum kenaikan harga adalah sebesar 15,32% termasuk kedalam kategori sedang dan ketika terjadi kenaikan adalah sebesar 9,96% termasuk kedalam kategori sedang. Sedangkan rasio nilai tambah pada usaha keripik singkong milik bapak Yusuf, sebelum kenaikan harga adalah sebesar 28,55% termasuk kedalam kategori sedang dan ketika terjadi kenaikan adalah sebesar 21,31% termasuk kedalam kategori sedang

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah terlibat dalam pelaksanaan penelitian ini

- Unsur pimpinan Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin melalui hibah penelitian tahun anggaran 2022/2023.
- Anggota Tim Penelitian:
Ibu. Ir. Hj. Suslinawati, M.P.
Ibu Ina Ilma Ifada, S.P., M.P.
Bapak Ridho Fahlevi P., S.P., M.P
- Unsur pimpinan, dosen, staf dan karyawan Fakultas Pertanian Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin
- Tim Enumerator, Rizkiyah Nurhidayah
- Serta seluruh pihak yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu
- Dan yang paling spesial Kepada Eva Hardiyanti, S.P., Ghifari Nanda Maulana dan Ghania Nadhifa Maulana, Terima kasih atas *support* kalian yang tak terhingga.

DAFTAR PUSTAKA

Amar, F. N., Dwiningsih, E., & Humaerah, A. D. (2019). Analisis Nilai Tambah Produk Turunan Madu Pada Cv. Madu Apiari Mutiara Cimanggis, Depok, Jawa Barat. *Agribusiness Journal*, 11(1),

62–78.

<https://doi.org/10.15408/aj.v11i1.11834>

Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. (2011). *Agro inovasI. Agroinovasi, edisi 4-10(29)*. www.litbang.deptan.go.id

BPS. (2022a). Kecamatan Banjarmasin Barat dalam Angka 2022. In *Nucl. Phys.*

BPS. (2022b). Kota Banjarmasin dalam Angka. In *Banjarmasin: Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin*.

Hubeis, M. (1997). *Menuju Industri Kecil Profesional Di Era Globalisasi Melalui Pemberdayaan Manajemen Industri* (pp. 1–115).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/5675/2021 tentang Data Penduduk Sasaran Program Pembangunan Kesehatan Tahun 2021-2025. *Peraturan Menteri Kesehatan RI, 2025*, 1–1405. jdih.kemkes.go.id

Riadi. (2020). Pengaruh Pengalaman Usaha Terhadap Pengembangan Usaha Dan Penggunaan Informasi Akuntansi Sebagai Variabel Intervening (Kajian Empiris Pelaku Usaha *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 11(1), 80–89. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/medag/article/view/8633>

Sudiyono, A. (2002). *Pemasaran Pertanian*. Universitas Muhammadiyah Malang.

Sulaiman, & Natawidjaja, R. (2018). Analisis Nilai Tambah Agroindutrsi Keripik Singkong (Studi Kasus Sentra Produksi

Keripik Singkong Pedas di Kelurahan Setiamanah, Kecamatan Cimahi Tengah, Kota Cimahi). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 5(September).

Ukkas, I. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Industri Kecil Kota Palopo. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 2(2). <https://doi.org/10.24256/kelola.v2i2.440>

48

Wardani, W. G. (2022). Pengaruh

Kenaikan Harga Jual Terhadap Total Penjualan Kaca Pada Pt Multhi Artha Graha Jakarta. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 5(1), 198–209. <https://doi.org/10.37481/sjr.v5i1.455>

Zaini, A., Palupi, N. P., Pujowati, P., & Emmawati, A. (2019). *Nilai Tambah dan Daya Saing Produk Unggulan di Kutai Barat*.